



## Diglosia dalam Masyarakat Mentawai: Perspektif Sociolinguistik

Gustiana, Melia Mardi\*, Frida Nur Lestari, Yasmanelly, Desmimi Eka Putri, & Elfiondri Aziz

Universitas Bung Hatta, Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to investigate (1) the types of languages used concurrently by speakers in Mentawai, and (2) the social, cultural, and educational factors influencing language choice across different contexts. A qualitative descriptive research method was employed to explore and present the data in narrative form. This approach is particularly suitable for uncovering linguistic practices and providing rich, in-depth descriptions of language use in a sociolinguistic setting. The study focuses on the phenomenon of diglossia in the Mentawai community from a sociolinguistic perspective. Given the complexity and contextual nature of social data, a qualitative approach allows for more accurate verification and interpretation of language practices, which might otherwise be obscured in purely quantitative research. The findings highlight that language choice in Mentawai is deeply influenced by social hierarchy, education, and cultural interactions, revealing a layered linguistic landscape shaped by both tradition and modernization.

### ARTICLE HISTORY

Submitted	21 02 2025
Revised	06 03 2025
Accepted	17 03 2025
Published	26 03 2025

### KEYWORDS

Diglossia; Mentawai; language choice; sociolinguistics; qualitative research

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[meliaimelaz32@gmail.com](mailto:meliaimelaz32@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.10783>

## PENDAHULUAN

Fenomena diglosia di masyarakat Mentawai merupakan topik yang menarik dalam kajian sociolinguistik. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep diglosia dalam konteks masyarakat bilingual, namun hingga kini belum banyak kajian yang secara khusus menelaah bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan pendidikan memengaruhi pemilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat Mentawai.

Bahasa memiliki peran fundamental sebagai alat komunikasi manusia dalam menyampaikan pesan, terutama dalam konteks pendidikan. Bahasa menjadi sarana utama dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, yang tentu sangat erat kaitannya dengan proses berbahasa (Setiawan et al., 2018). Dalam hal ini, fenomena diglosia di masyarakat Mentawai penting untuk diteliti karena adanya peralihan dan koeksistensi antara bahasa daerah dan bahasa nasional yang memperlihatkan peran ganda bahasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) bahasa apa saja yang digunakan secara berdampingan oleh masyarakat penutur di Mentawai, dan (2) bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan pendidikan memengaruhi pemilihan bahasa dalam berbagai kondisi. Aspek minat juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan, karena minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal utama dalam mencapai tujuan yang diminati. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan senantiasa memberikan perhatian penuh dalam usahanya mencapai keberhasilan dalam pembelajaran (Yahya et al., 2018).

Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir; semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin terstruktur dan jelas pula alur pikirannya (Siti et al., 2013). Salah satu upaya dalam mengembangkan keterampilan tersebut adalah melalui kegiatan membaca. Sebagaimana dinyatakan oleh Darmuki et al. (2015), membaca buku referensi dapat membantu pembaca meningkatkan keterampilan berbahasa (Darmuki et al., 2015). Bahasa juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi keadaan emosional seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Seseorang bisa menjadi marah, bahagia, atau sedih karena efek dari pesan bahasa yang diterimanya. Ketika seseorang menerima pesan yang menyinggung, ia akan merasa marah, sedangkan pesan yang menenangkan dapat menimbulkan perasaan bahagia dan membangkitkan semangat melalui stimulasi fungsi otak kanan. Susmita (2015) menyatakan bahwa anak manusia mewarisi kesanggupan biologis untuk menguasai dan menggunakan bahasa, dan warisan ini bisa menjelaskan ciri-ciri universal yang terdapat dalam suatu bahasa-bahasa yang belum diketahui; tetapi

tidak mewarisi sebuah bahasa tertentu (Susmita, 2015). Anak-anak yang sejak kecil telah dikenalkan dengan bahasa ibu akan menggunakan bahasa tersebut untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam lingkungan sosial mereka.

Bahasa memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan sosial masyarakat. Sejalan dengan pandangan Fishman, pertanyaan “*who speaks what language to whom and when*” menjadi kunci untuk memahami dinamika penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang beragam (Simatupang et al., 2018). Dengan demikian, pemahaman tentang fenomena diglosia dan faktor-faktor yang memengaruhinya tidak hanya penting bagi kepentingan akademik, tetapi juga bagi kebijakan kebahasaan dan pendidikan multibahasa yang inklusif.

Fenomena diglosia dalam masyarakat Mentawai merupakan isu menarik dalam kajian sociolinguistik. Beberapa teori utama telah dikemukakan oleh para ahli yang berpengaruh di bidang ini. Salah satu faktor penting yang memengaruhi diglosia adalah fungsi. Menurut Chaer (2010), dalam masyarakat diglosia terdapat dua variasi dari satu bahasa, yakni dialek tinggi (ragam T) dan dialek rendah (ragam R), yang masing-masing digunakan dalam konteks sosial yang berbeda. Ragam T digunakan dalam situasi formal dan resmi, sedangkan ragam R digunakan dalam situasi nonformal dan akrab. Selanjutnya, faktor prestise juga memengaruhi diglosia, di mana masyarakat cenderung menganggap ragam T lebih bergengsi dan logis, sedangkan ragam R dianggap kurang bergengsi, bahkan kadang-kadang ditolak. Faktor warisan kesusastraan juga berperan, yaitu adanya karya sastra yang menggunakan ragam T dan dihormati oleh masyarakat. Dalam aspek pemerolehan, ragam T biasanya diperoleh melalui pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh dalam kehidupan sehari-hari melalui keluarga dan lingkungan sosial (Chaer, 2010).

Standardisasi juga menjadi faktor penting, di mana ragam T sering mengalami kodifikasi formal sebagai bentuk pengakuan dan penguatan prestise sosial. Stabilitas diglosia dalam masyarakat pun dapat berlangsung dalam jangka waktu lama karena didukung oleh norma sosial yang mapan. Ferguson berpendapat bahwa ragam T dan R merupakan bagian dari bahasa yang sama, namun berbeda secara gramatikal (Chaer & Agustina, 2004). Perbedaan ini juga muncul dalam bidang leksikon, di mana sebagian besar kosakata pada ragam T dan R bersifat paralel, meskipun terdapat kosakata yang khas pada masing-masing ragam. Dalam fonologi, sistem bunyi ragam T dan R memiliki struktur yang berbeda, meskipun keduanya masih dalam satu sistem bahasa. Ragam T cenderung menjadi sistem dasar, sementara ragam R merupakan subsistem yang lebih beragam.

Kajian sociolinguistik membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Hickerson (1980) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan studi linguistik yang menekankan variasi bahasa dalam konteks sosial (Hickerson, 1980). Fishman (1972, dalam Chaer & Agustina, 2004) menyebutkan bahwa sociolinguistik mencakup kajian tentang karakteristik variasi bahasa, fungsi bahasa, serta penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur yang melibatkan identitas sosial, lingkungan sosial, dan tingkat variasi linguistik (Chaer & Agustina, 2004). Masyarakat adalah entitas yang menentukan keberagaman bahasa. Terkait jumlah bahasa yang digunakan, masyarakat monolingual hanya menggunakan satu bahasa, sementara masyarakat bilingual menggunakan dua atau lebih. Bilingualisme merujuk pada kemampuan individu menggunakan dua bahasa dalam konteks komunikasi sosial (Chaer, 2010; Nababan, 1993). Sedangkan kedwibahasaan (*bilingualitas*) merujuk pada pemerolehan dua bahasa secara alamiah dalam individu.

Ferguson (dalam Chaer & Agustina, 2004) memperkenalkan istilah diglosia untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang menggunakan dua ragam bahasa secara berdampingan, masing-masing dengan fungsi sosial yang berbeda (Chaer & Agustina, 2004). Achmad dan Abdullah (2012) menambahkan bahwa diglosia menggambarkan situasi kebahasaan yang mencerminkan pemakaian bahasa tinggi dan rendah dalam masyarakat tutur (Achmad & Abdullah, 2012). Mackey menekankan bahwa bilingualisme berkaitan dengan kompetensi individu, sedangkan diglosia berhubungan dengan fungsi sosial bahasa. Fasold mengaitkan diglosia dengan struktur sosial seperti status ekonomi, kekuasaan politik, dan nilai-nilai budaya. Sementara itu, Gumperz memandang diglosia sebagai bagian dari kompetensi sociolinguistik yang memungkinkan individu memilih bahasa sesuai konteks sosial.

Konteks sosial juga menjadi elemen penting dalam pemilihan bahasa. Lawson (2016, dalam Sobarna et al., 2020) menyatakan bahwa nama merupakan identitas yang mencerminkan perbedaan, baik untuk manusia maupun ruang (Sobarna et al., 2020). Nainggolan (2015) menegaskan bahwa pemberian nama merupakan strategi sosial yang umum dilakukan oleh kelompok masyarakat (Nainggolan, 2015). Nababan (1991) menyatakan bahwa sociolinguistik mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan budaya serta bagaimana fungsi sosial bahasa digunakan dalam masyarakat (Nababan, 1991). Wijana (2021) menambahkan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti siapa penuturnya, di mana, dan untuk tujuan apa ujaran itu digunakan (Wijana, 2021).

Menurut Wiratno dan Santosa (2014), konteks sosial dibedakan menjadi dua, yaitu konteks kultural dan konteks situasi (Wiratno & Santosa, 2014). Konteks kultural mencakup norma, nilai, ideologi, serta aturan dalam budaya tertentu, sedangkan konteks situasi merujuk pada kondisi saat komunikasi berlangsung. Sembiring et al. (2018) dan Bergman et al. (2017) mengaitkan konteks sosial dengan status sosial dan relasi antar penutur (Sembiring et al., 2018; Bergman et al., 2017). Pandangan Hymes yang dikenal melalui konsep SPEAKING juga relevan dalam memahami konteks komunikasi (Baryadi, 2015). Selo Soemardjan (dalam Pranowo, 2009) menyatakan bahwa konteks sosial berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat (Pranowo, 2009). Rahardi (2006) menjelaskan bahwa konteks sosial dan budaya merupakan hasil dari interaksi antar anggota masyarakat yang dilandasi perasaan senasib (Rahardi, 2006). Walet (2018) menyatakan bahwa konteks sosial sebagai hasil interaksi memengaruhi proses komunikasi melalui aspek seperti penghormatan, suasana hati, dan waktu (Walet, 2018). Bajari (2011) menambahkan bahwa interaksi sosial membentuk pola pikir dan perilaku bahasa seseorang (Bajari, 2011).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa diglosia adalah situasi kebahasaan yang menunjukkan adanya penggunaan ragam bahasa tinggi (T) dan ragam bahasa rendah (R) yang berbeda berdasarkan situasi komunikasi. Ragam T digunakan dalam konteks formal seperti pemerintahan dan pendidikan, sedangkan ragam R digunakan dalam situasi informal seperti percakapan sehari-hari dan transaksi jual beli. Bila diglosia berkaitan dengan fungsi sosial bahasa, maka bilingualisme merujuk pada kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian. Kedwibahasaan memiliki tingkatan yang beragam, dari pemula hingga mahir setara penutur asli (Rusyana, 1988). Faktor yang memicu kedwibahasaan salah satunya adalah meningkatnya intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang kini lebih dominan dibandingkan bahasa asing seperti bahasa Inggris.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 25 informan yang terdiri dari tokoh adat, pendidik, dan anggota masyarakat umum. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung di lapangan serta analisis dokumen yang berkaitan dengan praktik kebahasaan masyarakat Mentawai. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta studi literatur yang relevan. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memastikan keandalan dan kedalaman informasi yang diperoleh dari lapangan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk menguraikan serta mengolah data sosial secara mendalam dan deskriptif, sehingga menghasilkan pemaparan yang kaya dan bermakna. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji teori atau konsep tertentu, melainkan untuk memahami kondisi empiris dan realitas kebahasaan dalam masyarakat. Fokus utama diarahkan pada kajian diglosia dalam masyarakat Mentawai dari perspektif sosiolinguistik, dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan atas fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Hal ini penting karena kebenaran dalam data sosial tidak dapat diverifikasi secara langsung tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bahasa apa saja yang digunakan secara berdampingan oleh masyarakat penutur di Mentawai? dan (2) bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan pendidikan memengaruhi pemilihan bahasa dalam berbagai kondisi sosial dan komunikasi masyarakat setempat?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bahasa yang Digunakan secara Berdampingan oleh Masyarakat Penutur di Mentawai**

Di daerah Sikakap, Kepulauan Mentawai, masyarakat menggunakan berbagai bahasa secara berdampingan sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan komunikatif mereka. Berikut ini adalah bahasa-bahasa utama yang digunakan:

#### **Bahasa Mentawai**

Bahasa Mentawai merupakan bahasa daerah utama yang digunakan oleh penduduk asli Mentawai. Bahasa ini memiliki beberapa dialek berbeda yang tersebar di pulau-pulau utama seperti Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Di wilayah Sikakap, yang terletak di antara Pagai Utara dan Pagai Selatan, masyarakat menggunakan dialek Pagai. Bahasa Mentawai berfungsi terutama dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga, antar tetangga, serta

dalam berbagai kegiatan adat dan budaya lokal. Bahasa ini juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas kultural masyarakat setempat.

#### Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan dalam ranah formal seperti pendidikan, pemerintahan, pelayanan publik, dan komunikasi resmi lainnya. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa penghubung antardaerah, khususnya saat terdapat perbedaan dialek lokal atau dalam interaksi dengan pendatang dari luar Mentawai. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia mendukung integrasi sosial dan administratif, serta memungkinkan akses terhadap pendidikan dan kebijakan nasional.

#### Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau juga digunakan oleh sebagian masyarakat Sikakap, terutama dalam konteks ekonomi dan perdagangan. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan komunitas perantau Minangkabau yang menetap dan berdagang di wilayah tersebut. Bahasa Minangkabau kerap digunakan di pasar atau kegiatan ekonomi lainnya, memperlihatkan interaksi antarbudaya yang intens. Kehadiran bahasa ini menciptakan situasi bilingualisme atau bahkan multilingualisme, di mana masyarakat mampu beralih kode antara Bahasa Mentawai, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Minangkabau tergantung pada konteks dan lawan bicara. Fenomena ini mencerminkan situasi diglosia sebagaimana dikemukakan Ferguson dalam Chaer dan Agustina (2004), di mana setiap bahasa memiliki fungsi sosial tertentu.

### Faktor Sosial, Budaya, dan Pendidikan yang Mempengaruhi Pemilihan Bahasa dalam Berbagai Kondisi

#### Bahasa Mentawai dalam Situasi Informal dan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga dan percakapan santai di komunitas lokal, Bahasa Mentawai digunakan sebagai alat komunikasi utama. Misalnya, dalam dialog antar anggota keluarga, digunakan ungkapan seperti *"Aukuk bai umagarek ta?"*, yang berarti "Kamu mau pergi ke mana?" dalam dialek lokal. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan solidaritas kelompok.

#### Bahasa Indonesia dalam Situasi Formal dan Resmi

Pada situasi resmi, seperti rapat desa, kegiatan pemerintahan, atau proses belajar-mengajar di sekolah, Bahasa Indonesia digunakan secara dominan. Contohnya, dalam rapat warga, kepala desa mungkin menyatakan, "Selamat pagi, Bapak dan Ibu sekalian. Hari ini kita akan membahas masalah pembangunan jalan." Bahasa Indonesia memungkinkan komunikasi yang inklusif dan efektif di antara berbagai latar belakang bahasa dan budaya.

#### Bahasa Minangkabau dalam Interaksi Ekonomi dan Pasar

Dalam kegiatan ekonomi, khususnya di pasar atau saat bertransaksi dengan pedagang Minangkabau, Bahasa Minangkabau sering digunakan. Sebagai contoh, seorang pembeli mungkin berkata, *"Iyo, ciek lai hargonyo?"* yang berarti "Berapa harganya satu lagi?" Penggunaan bahasa ini memperlihatkan adaptasi linguistik masyarakat terhadap realitas ekonomi dan keberagaman etnolinguistik di wilayah Sikakap.

#### Campuran Bahasa (*Code-Switching*) dalam Situasi Sosial

Pada kalangan remaja dan pemuda, fenomena alih kode atau *code-switching* lazim ditemukan. Misalnya, seorang remaja bisa mengatakan, *"Aukuk bai ke sana dulu, nanti balik lagi,"* yang merupakan campuran Bahasa Mentawai dan Bahasa Indonesia. Praktik ini mencerminkan pengaruh globalisasi, pendidikan formal, serta perubahan identitas linguistik generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa.

#### Bahasa Indonesia dalam Pendidikan dan Keagamaan

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam pendidikan, baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam materi pelajaran. Misalnya, guru akan mengatakan, "Silakan buka buku halaman 10." Demikian juga dalam kegiatan keagamaan seperti khotbah Jumat atau kebaktian, Bahasa Indonesia dipilih agar mudah dipahami oleh seluruh jemaat. Penggunaan ini memperlihatkan peran strategis Bahasa Indonesia dalam ranah institusional dan spiritual masyarakat.

## Bahasa Mentawai dalam Ritual Adat atau Acara Budaya

Dalam upacara adat atau perayaan budaya lokal, Bahasa Mentawai kembali menjadi bahasa dominan. Misalnya, dalam doa yang disampaikan oleh tetua adat dapat terdengar ungkapan seperti, “*Sio makai simoko*,” yang berarti “Semoga kita semua diberkati.” Bahasa Mentawai digunakan dalam konteks ini untuk melestarikan nilai-nilai adat dan warisan budaya turun-temurun.

Penggunaan bahasa di wilayah Sikapak, Kepulauan Mentawai, menunjukkan adanya pemilihan bahasa yang kontekstual berdasarkan fungsi sosial, budaya, dan institusional. Bahasa Mentawai digunakan dalam ranah informal dan budaya lokal, Bahasa Indonesia dalam konteks formal dan pendidikan, sedangkan Bahasa Minangkabau berfungsi dalam ranah ekonomi dan perdagangan. Situasi ini memperlihatkan kondisi diglosia dan multilingualisme yang kompleks namun fungsional, di mana masyarakat dengan fleksibilitas linguistik mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai kebutuhan komunikatif dan norma sosial yang berlaku.

## KESIMPULAN

Fenomena diglosia yang terjadi di masyarakat Mentawai memperlihatkan adanya distribusi fungsi bahasa yang kompleks, di mana Bahasa Mentawai digunakan dalam ranah informal dan budaya lokal, Bahasa Indonesia mendominasi ranah formal dan pendidikan, serta Bahasa Minangkabau hadir dalam konteks ekonomi dan perdagangan. Kondisi ini mencerminkan adanya kompetensi multibahasa yang dinamis, namun juga menunjukkan potensi pergeseran bahasa, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih fasih dan sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga terkait erat dengan konstruksi identitas budaya dan struktur sosial masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam strategi revitalisasi dan pelestarian Bahasa Mentawai, khususnya melalui integrasi dalam sistem pendidikan formal dan kegiatan budaya komunitas. Selain itu, perlu juga diteliti lebih lanjut bagaimana peran media, teknologi, dan kebijakan pemerintah daerah dalam memperkuat posisi bahasa daerah di tengah dominasi Bahasa Indonesia. Studi longitudinal juga penting untuk menelusuri dampak jangka panjang diglosia terhadap transmisi budaya antar generasi di Kepulauan Mentawai.

## REFERENSI

- Agustina, L., & Zulkifli. (2014). Situasi diglosia pada penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng (Diglosia situation on the Ngaju language speakers in Katingan Regency Central Katingan Subdistrict of Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa dan Pembelajarannya*.
- Ahdika, M., Nainggolan, S., & Fitri, Y. (2016). Kajian kontribusi perkebunan karet terhadap perekonomian di Kabupaten Merangin. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 19(1), 1–11.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2016). Model student learning to speak for education study language and literature Indonesia: Document analysis and needs learning to speak. *International Journal of Languages' Education*, 4(2), 99–109.
- Sembiring, R. J. B., Pranowo, P., & Rahardi, R. K. (2018). Pengembangan buku ajar konteks situasi dan sosial dalam pragmatik edukasional. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18.
- Setiawan, B., Wardani, N., & Saddhono, K. (2018). Ber cerita dengan media wayang kulit untuk meningkatkan pemahaman tingkat tutur Bahasa Jawa siswa SMP di Kabupaten Magelang. *INA-Rxiv*, 1–7. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vhcdf>
- Simatupang, R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *LingTera*, 5(1), 1–10.
- Siti, M., Andayani, & Saddhono, K. (2013). Peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa sekolah dasar. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(4), 1–10.
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87–98.
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vicki, E. (2020). *Analisis fenomena diglosia dalam masyarakat*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Walet, P. W. (2018). *Kajian elemen dan fungsi konteks sosial dalam menentukan maksud berkomunikasi antar mahasiswa dan dosen non-FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial*. Modul Pengantar Linguistik Umum.
- Yahya, M., Andayani, & Saddhono, K. (2018). Studi kesalahan penulisan kalimat dalam karangan pelajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–20.